

Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata di Desa Tanjungsari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis

Harry Nuari Trivaldi¹, Asep Hariyanto^{2*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

harrykalimanjaro@gmail.com¹, asep.hariyanto@unisba.ac.id^{2*}

Abstract. The development of tourism in Indonesia continues to increase. The existence of various potentials owned by each region is the main capital in the development of the tourism sector, one of which supports the creation of a tourist village. Tanjungsari Village has the opportunity to improve the economy and quality of life of its people through the development of the tourism sector. However, lack of maintenance, lack of government support, and lack of community involvement have caused damage to existing tourist attraction facilities. Developing a tourism village requires a development strategy in utilising tourism potential as the main component in a tourism village. This research aims to develop a strategy for better management in the future in utilising the potential of Tanjungsari Village. This research approach uses a mixed methods approach with supply-demand and SWOT analyses. The data used are primary and secondary data obtained through interviews, questionnaires, observations, and related literature studies. The results showed that it can create various development strategies as a plan in an effort to realise and market Tanjungsari Village in order to achieve the goal of improving quality in the economic sector, tourism, and also for the welfare of the surrounding community. Tourists who come are in the age range of 15 to 50 years. The community is very supportive of the existence of tourist attractions and has participated in tourism management. Based on the carrying capacity of the tourist attraction area in Tanjungsari Village, it can accommodate tourists as many as 50 people / day to 100 people / day.

Keywords: *Tourism, Development Strategy, Tourist Villages.*

Abstrak. Perkembangan pariwisata di Indonesia terus meningkat. Adanya berbagai potensi yang dimiliki tiap daerah menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata, salah satunya mendukung terciptanya suatu desa wisata. Desa Tanjungsari memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakatnya melalui pengembangan sektor pariwisata. Namun, kurangnya pemeliharaan, kurangnya dukungan pemerintah, dan minimnya keterlibatan masyarakat telah menyebabkan kerusakan fasilitas objek wisata yang sudah ada. Mengembangkan suatu desa wisata perlu adanya strategi pengembangan dalam memanfaatkan potensi wisata sebagai komponen utama yang ada dalam suatu desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengembangkan strategi dalam melakukan pengelolaan yang lebih baik untuk kedepannya dalam memanfaatkan potensi Desa Tanjungsari. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan mix methods dengan analisis supply-demand dan SWOT. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan studi literatur yang berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan dapat menciptakan berbagai strategi pengembangan sebagai rencana dalam upaya merealisasikan serta memasarkan Desa Tanjungsari agar dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas di sektor perekonomian, pariwisata, dan juga bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Wisatawan yang datang berada pada rentang usia 15 sampai 50 tahun. Masyarakat sangat mendukung keberadaan tempat wisata dan sudah berpartisipasi dalam pengelolaan wisata. Berdasarkan daya dukung kawasan objek wisata di Desa Tanjungsari dapat menampung wisatawan sebanyak 50 orang/hari sampai 100 orang/hari.

Kata Kunci: *Pariwisata, Strategi Pengembangan, Desa Wisata.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata diartikan sebagai kegiatan perjalanan individu atau kelompok yang bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau eksplorasi daya tarik wisata dalam periode tertentu. Istilah 'pariwisata' mencakup seluruh aspek terkait, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata serta kegiatan terkait lainnya. Pentingnya manajemen pariwisata terletak pada pemanfaatan potensi untuk mengembangkan sektor ini sambil menjaga keberlanjutan nilai budaya, tradisi, dan keindahan alam. Budaya akan membentuk ruang dengan ciri yang unik [1]. Pariwisata memiliki peran strategis dalam menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja yang merata, dengan harapan dapat mendukung pembangunan daerah, memberikan pendapatan bagi pemerintah daerah, meningkatkan pendapatan nasional, dan memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat [3]. Peran serta masyarakat dalam pembangunan suatu kawasan wisata sangat dibutuhkan dan menunjang terwujudnya destinasi wisata [6]. Pemerintah daerah telah menetapkan pariwisata sebagai prioritas untuk dikembangkan dan dilestarikan.

Menurut [7] menyatakan bahwa objek wisata ini merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, seni budaya, dan sejarah, serta kawasan atau kondisi alam yang menarik perhatian pengunjung. Destinasi wisata yang mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia harus menjadi perhatian pembangunan suatu daerah [2]. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek wisata adalah suatu lokasi yang memancarkan daya tarik khusus, baik berupa keindahan alam maupun nilai budaya, dengan tujuan menarik minat para wisatawan. Objek wisata yang banyak diminati oleh wisatawan adalah objek wisata yang mempunyai daya tarik tempat yang indah, seringkali memiliki karakteristik yang khas, seperti posisinya yang terletak di daerah pegunungan yang masih alami, memberikan kesempatan bagi para pengunjung untuk menikmati keelokan lingkungan sekitarnya.

Desa wisata melibatkan penggabungan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu kerangka kehidupan masyarakat yang terjalin dengan tradisi yang ada [10]. Tujuan dari konsep desa wisata adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dalam meningkatkan pelayanan kepada penduduknya [8]. Potensi yang dimiliki di Desa Tanjungsari dapat mengalami perkembangan yang cukup besar apabila mendapatkan perhatian dari masyarakat setempat, terutama melalui pengembangan desa wisata. Sejumlah potensi yang ada, seperti Curug Panganten, Green Canyon Bobojong, Curug Batu Gumpit, Leuwi Genteng, dan Leuwi Pamipiran, memiliki peluang untuk saling menguntungkan apabila dikelola dengan baik. Dalam konteks pengembangan desa wisata, objek-objek wisata tersebut menjadi syarat penting untuk mencapai status sebagai desa wisata. Peran pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dalam pengelolaan objek wisata. Upaya ini tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memegang peran strategis dalam pelestarian potensi wisata alam yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pengembangan yang terarah untuk memanfaatkan potensi desa wisata secara optimal.

Desa Tanjungsari memiliki banyak objek wisata yang beragam, mencakup aspek budaya, alam, dan minat khusus. Mencakup keajaiban alam seperti air terjun, sungai, hutan pinus, dan pegunungan, menarik pengunjung dengan daya tarik yang uniknya, objek wisata di Desa Tanjungsari belum sepenuhnya optimal. Desa Tanjungsari memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakatnya melalui pengembangan sektor pariwisata. Namun, kurangnya pemeliharaan, kurangnya dukungan pemerintah, dan minimnya keterlibatan masyarakat telah menyebabkan kerusakan fasilitas objek wisata yang sudah ada. Desa ini memiliki berbagai objek wisata, terutama di area pegunungan dengan pemandangan alam yang indah. Namun, aksesibilitas ke tempat wisata alam terhambat oleh kondisi jalan yang buruk. Infrastruktur di desa ini, termasuk fasilitas informasi, toilet, tempat ibadah, dan area parkir, belum memadai untuk mendukung jumlah wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, penduduk, dan pengunjung untuk mengoptimalkan potensi pariwisata Desa Tanjungsari.

Kajian objek wisata yang akan dilakukan pada penelitian ini berfokus pada penilaian dari 4 komponen utama pariwisata yaitu, *attraction* (daya tarik), *amenities* (tersedianya berbagai fasilitas), *ancillary* (fasilitas pendukung) dan *accessibility* (mudah dijangkau) (Nugroho & Sugiarti, 2018). Tujuan penilaian ini adalah untuk mengkaji kondisi keempat komponen pariwisata di objek wisata, dengan mengambil pandangan dari pengalaman dan penilaian para pengunjung. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pariwisata di Desa Tanjungsari, terutama dalam konteks peraturan terbaru terkait standar industri pariwisata. Hasil akhir dari penelitian ini akan berupa strategi pengembangan pariwisata Desa Tanjungsari berdasarkan komponen-komponennya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian *mix methods*, yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan *mix methods* adalah suatu cara penelitian yang menggabungkan aspek kualitatif dan kuantitatif [5]. Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi kembali suatu destinasi wisata sering kali muncul ketika terdapat penilaian positif terhadap destinasi tersebut. Salah satu aspek penting yang berkontribusi pada penilaian positif ini adalah komponen 4A dari destinasi wisata, yang mencakup atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas pendukung (*amenities*), dan fasilitas tambahan (*ancillary service*) [4]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang komponen 4A di Desa Tanjungsari. Penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan konsep dari beberapa teori dan metode penelitian yang dirancang untuk mendapatkan data yang valid. Menurut [9] analisis *supply demand* merupakan metode yang efektif dalam pengembangan atraksi dan infrastruktur di desa wisata. Pendekatan ini difokuskan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 77 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, observasi, dan studi pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi *Attraction* (Atraksi Wisata)

Tabel 1. Hasil Skoring *Attraction*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Rata-rata skor	Kelas
<i>Attraction</i>	Potensi desa wisata	Keberagaman atraksi	6	5,1	Cukup
		Daya tarik	6		
		Kepuasan wisatawan	6		
		Kondisi kebersihan	4		
		Kondisi keamanan	4		
		Kondisi kenyamanan	5		
	Keindahan objek wisata	Keberagaman atraksi	5	4,8	Cukup
		Daya tarik	6		
		Kepuasan wisatawan	5		
		Kondisi kebersihan	4		
		Kondisi keamanan	4		
		Kondisi kenyamanan	5		
	Sistem tradisional lokal	Keberagaman atraksi	4	4	Tidak Layak
		Daya tarik	4		
		Kepuasan wisatawan	4		
	Budaya lokal	Keberagaman atraksi	4	4	Tidak Layak
		Daya tarik	4		
		Kepuasan wisatawan	4		
Total			84	4,4	Tidak Layak

Sumber: Hasil analisis, 2024

Berdasarkan kuesioner, penilaian kondisi pariwisata Desa Tanjungsari dari variabel *attraction* memiliki skor 4,4 dan termasuk pada kriteria tidak layak. Untuk sub variabel nya yaitu potensi desa wisata memiliki skor 5,1 dan termasuk kriteria cukup, keindahan objek wisata memiliki skor 4,8 dan termasuk kriteria cukup, sistem tradisional lokal memiliki skor 4 dan termasuk kriteria tidak layak, dan untuk sub variabel budaya lokal memiliki skor 4 dan termasuk kriteria tidak layak. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa variabel *attraction* termasuk pada kriteria tidak layak menurut penilaian dari wisatawan.

Kondisi Amenities (Fasilitas Wisata)

Tabel 2. Hasil Skoring Amenities

Variabel	Sub variabel	Indikator	Skor	Rata-rata skor	Kelas	
<i>Amenities</i>	Lampu penerangan jalan	Kondisi kecukupan	3	3	Tidak Layak	
	Rambu penunjuk jalan	Kondisi kecukupan	3	3	Tidak Layak	
	Pusat informasi wisata		Kondisi kebersihan	4	3,7	Tidak Layak
			Kondisi kenyamanan	4		
			Kondisi keamanan	3		
			Kondisi kecukupan	4		
	Sarana ibadah		Kondisi kebersihan	3	3	Tidak Layak
			Kondisi kenyamanan	3		
			Kondisi keamanan	3		
			Kondisi kecukupan	3		
	Sarana kesehatan		Kondisi kebersihan	3	3	Tidak Layak
			Kondisi kenyamanan	3		
	Kios / warung		Kondisi kebersihan	4	4	Tidak Layak
			Kondisi kenyamanan	4		
			Kondisi keamanan	4		
			Kondisi kecukupan	4		
Total			55	3,2	Tidak Layak	

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Berdasarkan hasil analisis, penilaian kondisi pariwisata Desa Tanjungsari dari variabel *amenities* memiliki skor 3,2, dan termasuk pada kriteria tidak layak. Untuk sub variabel nya yaitu lampu penerangan jalan memiliki skor 3, rambu petunjuk jalan memiliki skor 3, pusat informasi wisata memiliki skor 3,7, sarana ibadah memiliki skor 3, sarana kesehatan memiliki skor 3, dan kios/warung memiliki skor 4. Semua sub variabel termasuk pada kriteria tidak layak. Sub variabel yang memiliki skor tertinggi yaitu kios/warung dan yang memiliki skor terendah yaitu lampu penerangan jalan dan rambu penunjuk jalan. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa variabel *amenities* termasuk kriteria yang tidak layak menurut penilaian wisatawan.

Kondisi Accesibilities (Aksesibilitas Wisata)

Tabel 3. Hasil Skoring Accessibilities

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Rata-rata skor	Kelas	
<i>Accessibility</i>	Jalur pejalan kaki	Kondisi kebersihan	4	3,3	Tidak Layak	
		Kondisi keamanan	3			
		Kondisi kecukupan	3			
	Jalan setapak		Kondisi kebersihan	4	3,3	Tidak Layak
			Kondisi keamanan	3		
			Kondisi kecukupan	3		
	Jalan dalam kawasan		Kondisi kebersihan	3	3	Tidak Layak
			Kondisi keamanan	3		
			Kondisi kecukupan	3		
	Tempat parkir		Kondisi kebersihan	4	4	Tidak Layak

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor	Rata-rata skor	Kelas
		Kondisi keamanan	4		
		Kondisi kecukupan	4		
Total			41	3,4	Tidak Layak

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Berdasarkan hasil analisis, penilaian kondisi pariwisata Desa Tanjungsari dari variabel *accessibilities* memiliki skor 3,4 dan termasuk pada kriteria tidak layak. Untuk sub variabel nya yaitu jalur pejalan kaki memiliki skor 3,3, jalan setapak memiliki skor 3,3, jalan dalam kawasan memiliki skor 3, dan tempat parkir memiliki 4. Semua sub variabel termasuk pada kriteria tidak layak. Sub variabel yang memiliki skor tertinggi yaitu tempat parkir dan untuk sub variabel yang lain memiliki skor yang sama rata. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa variabel *accessibilities* termasuk kriteria tidak layak menurut penilaian wisatawan.

Kondisi Ancillary Service (Fasilitas Pendukung Wisata)

Tabel 4. Hasil Skoring Ancillary Service

Variabel	Sub variabel	Indikator	Skor	Rata-rata skor	Kelas
<i>Ancillary Service</i>	Jasa pendukung dari organisasi	Ketersediaan informasi	4	4	Tidak Layak
		Media promosi	4		
	Jasa pendukung dari pemerintah	Ketersediaan informasi	4	4	Tidak Layak
		Media promosi	4		
	Jasa pendukung dari pengelola pariwisata	Ketersediaan informasi	4	4,5	Tidak Layak
		Media promosi	5		
Total			25	4,1	Tidak Layak

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Berdasarkan hasil analisis skoring, penilaian kondisi pariwisata di Desa Tanjungsari dari variabel *ancillary service* memiliki skor 4,1 dan termasuk pada kriteria tidak layak. Untuk sub variabel nya yaitu jasa pendukung dari organisasi memiliki skor 4, dan termasuk pada kriteria tidak layak, untuk sub variabel jasa pendukung dari pemerintah memiliki skor 4, termasuk pada kriteria tidak layak, dan jasa pendukung dari pengelola pariwisata memiliki skor 4,5, termasuk pada kriteria tidak layak. Sub variabel jasa pendukung dari pengelola memiliki skor tertinggi dan skor terendah nya yaitu sub variabel jasa pendukung dari pemerintah. Dari hasil analisis diatas dapat dilihat bahwa variabel *ancillary service* termasuk kriteria tidak layak menurut penilaian wisatawan.

Tabel 5. Standar Minimal Tujuan Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal	Keterangan		Hasil Observasi
			Ada	Tidak ada	
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial dan budaya	X		Terdapat objek wisata alam yang berupa dan air terjun dan sungai
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau	X		Terdapat akses jalan yang cukup sempit dengan kondisi cukup baik tetapi terdapat beberapa titik yang mengalami kerusakan, terdapat tempat parkir yang cukup dan memadai, serta parkir yang terjangkau

No.	Kriteria	Standar Minimal	Keterangan		Hasil Observasi
			Ada	Tidak ada	
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)		X	Di dalam kawasan wisata ini belum terdapat penginapan bagi wisatawan
4.	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, fasilitas kesehatan, TIC (<i>Tourism Information Center</i>), <i>Guiding</i> (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan	X		Di dalam kawasan objek wisata ini belum terdapat fasilitas yang cukup lengkap, namun adanya beberapa fasilitas yang sudah ada seperti plang informasi, pemandu wisata.
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif, yang menghubungkan akses masuk		X	Belum adanya angkutan umum yang menuju lokasi wisata
6.	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan, makanan dan minuman, (restoran, rumah makan, warung nasi dan lain-lain)	X		Terdapat beberapa kios/warung di kawasan wisata ini
7.	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata seperti berenang, air terjun, berjemur, berselancar, jalan-jalan, dan lain-lain	X		Terdapat beberapa kegiatan wisata di lokasi wisata seperti <i>hiking</i> , <i>body rafting</i> , berenang, berfoto, dan lain sebagainya
8.	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum		X	Belum terdapat adanya area pembelian souvenir di kawasan wisata ini
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher dan internet akses	X		Di kawasan wisata ini terdapat sinyal telepon seluler serta internet akses yang cukup baik untuk beberapa provider.
10.	Kesehatan	Poliklinik, poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan		X	Di dalam kawasan wisata ini belum terdapat poliklinik
11.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan, (petugas khusus keamanan, polisis wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)	X		Terdapat petugas khusus keamanan di kawasan wisata dari pihak pengelola
12.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan	X		Terdapat beberapa tempat sampah dan rambu-rambu kebersihan di dalam kawasan wisata
13.	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan	X		Terdapat beberapa mushola yang tersebar di beberapa titik
14.	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal		X	Di dalam kawasan wisata tidak terdapat sarana

No.	Kriteria	Standar Minimal	Keterangan		Hasil Observasi
			Ada	Tidak ada	
					pendidikan, tetapi di luar kawasan wisata terdapat sarana pendidikan
15.	Sarana olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga	X		Terdapat sarana berolahraga diantaranya untuk <i>body rafting</i>

Sumber: Hasil analisis, 2024.

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa standar minimum untuk destinasi wisata belum terpenuhi. Hal ini diperkuat dengan temuan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mayoritas standar minimum destinasi wisata belum terpenuhi di kawasan wisata Desa Tanjungsari. Oleh karena itu, jelas bahwa prioritas saat ini adalah untuk meningkatkan kondisi komponen-komponen pariwisata tersebut, mengingat beberapa kondisi mengalami penurunan dan memerlukan perbaikan. Jelaslah bahwa ada kebutuhan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan komponen pariwisata tertentu, terutama mengingat penetapan Desa Tanjungsari sebagai tujuan wisata yang akan datang. Diharapkan bahwa rencana pengembangan pariwisata, dengan ditetapkannya Desa Tanjungsari sebagai desa wisata, akan berjalan dengan baik apabila komponen-komponen pariwisata yang telah disebutkan di atas terus ditingkatkan.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis, kondisi pariwisata di kawasan objek wisata Desa Tanjungsari berdasarkan penilaian wisatawan serta observasi, dalam beberapa komponen pariwisata adalah sebagai berikut.

1. Komponen atraksi wisata (*attraction*) di kawasan objek wisata Desa Tanjungsari berada dalam kondisi yang cukup berdasarkan penilaian wisatawan. Terdapat empat atraksi wisata di kawasan objek wisata Desa Tanjungsari yaitu potensi desa wisata, keindahan objek wisata, sistem tradisional lokal dan budaya lokal. Dalam keempat atraksi tersebut terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan. Kondisi atraksi wisata di kawasan wisata ini sudah memenuhi kategori standar minimal tujuan wisata.
2. Komponen amenitas wisata (*amenities*) di kawasan wisata ini berada dalam kondisi kurang baik berdasarkan penilaian wisatawan. Fasilitas maupun sarana dan prasarana yang ada di kawasan wisata ini belum lengkap. Beberapa fasilitas ini masih perlu dilakukan perbaikan ataupun perawatan yang lebih dikarenakan sudah terdapat beberapa kerusakan. Terdapat beberapa fasilitas yang sudah tidak terawat dan tidak layak digunakan. Fasilitas yang tidak terawat sebagian besar adalah toilet. Terdapat beberapa toilet yang mengalami kerusakan cukup parah yaitu rusaknya pintu toilet serta kondisi yang kotor. Namun, komponen ini sudah memenuhi standar minimal tujuan wisata walaupun ada sebagian kecil yang belum terpenuhi.
3. Komponen aksesibilitas wisata (*accessibilities*) di kawasan wisata ini berada dalam kondisi kurang baik berdasarkan penilaian wisatawan. Akses jalan di kawasan wisata ini masih harus dilakukan perbaikan karena terdapat kerusakan di beberapa titik. Kerusakan yang ada cukup riskan dan dapat membahayakan wisatawan kerusakan yang terdapat pada jalan tersebut yaitu adanya lubang serta ditumbuhi oleh tumbuhan lumut. Komponen wisata ini belum memenuhi standar minimal tujuan wisata walaupun masih terdapat beberapa kekurangan.
4. Komponen pendukung (*ancillary service*) di kawasan wisata ini dinilai berada dalam kondisi yang kurang optimal oleh pengunjung. Salah satu komponen pendukung kawasan wisata ini adalah adanya pengelola dari masyarakat setempat. Komponen pendukung lainnya adalah tersedianya konten promosi di berbagai platform media sosial, antara lain Instagram, Facebook, TikTok, dan lain-lain. Selain berfungsi sebagai alat promosi, platform media sosial tersebut menyediakan informasi yang lengkap mengenai

- destinasi wisata tersebut.
5. Secara keseluruhan kondisi wisata di kawasan pariwisata Desa Tanjungsari belum termasuk kategori baik. Masih terdapat beberapa komponen yang harus ditingkatkan. Peningkatan komponen ini akan sangat berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata ini. Jika semua komponen wisata sudah dalam kondisi baik, maka adanya strategi untuk melakukan pengembangan wisata dengan ditetapkannya Desa Tanjungsari sebagai desa wisata.
 6. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*) diantaranya sebagai berikut.
 - a. Membuat kolaborasi antar desa wisata dan menampilkan destinasi desa wisata yang unik dan berbeda;
 - b. Meningkatkan jumlah kunjungan dengan target pasar yang lebih luas;
 - c. Melakukan kerja sama pemasaran dengan berbagai pihak, seperti travel agent, destinasi wisata, perusahaan, instansi sekolah, dan lain-lain;
 - d. Pengembangan pemasaran masa kini yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
 - e. Membuat paket-paket wisata/aktivitas yang anti mainstream dan menyediakan area outbound; dan
 - f. Penambahan aktivitas wisata baru serta mengembangkan produk - produk kerajinan umkm ramah lingkungan yang bisa dihasilkan sebagai cinderamata khas daerah Desa Tanjungsari.

Desa Tanjungsari menarik pengunjung dari berbagai kota, terutama dari daerah sekitar seperti Ciamis, Banjar, dan Tasikmalaya. Berdasarkan survei, mayoritas wisatawan adalah laki-laki (61%), sedangkan perempuan (39%). Pengunjung didominasi oleh usia 15-25 tahun (71,4%), diikuti oleh usia 26-35 tahun (22,1%) dan 36-50 tahun (6,5%). Banyaknya pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan perjalanan dibandingkan kelompok lain. Kebanyakan wisatawan lebih memilih mengunjungi Desa Tanjungsari pada hari biasa dengan menggunakan sepeda motor. Mayoritas pengunjung datang hanya sekali dan menghabiskan waktu antara 3-6 jam di lokasi.

Berdasarkan profil dan preferensi wisatawan, strategi pengembangan Desa Tanjungsari dapat meliputi peningkatan fasilitas yang menarik bagi wisatawan, seperti spot foto dan kegiatan edukatif. Aksesibilitas perlu ditingkatkan dengan memperbaiki infrastruktur jalan dan menyediakan transportasi umum yang nyaman. Promosi melalui media sosial yang populer di kalangan usia 15-25 tahun serta acara yang menarik bagi kalangan muda dapat meningkatkan kunjungan. Diversifikasi kegiatan wisata, seperti kegiatan alam dan wisata kuliner, serta program loyalitas dapat mendorong kunjungan ulang. Pengelolaan yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal juga penting untuk kesejahteraan ekonomi setempat. Optimalisasi waktu kunjungan dengan atraksi khusus di akhir pekan atau libur nasional akan membantu menarik lebih banyak wisatawan.

Acknowledge

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang penulis cintai dan hormati karena adanya dukungan motivasi, do'a dan yang sudah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung. Yang paling utama penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga penulis yang cintai yaitu kedua orang tua penulis serta dukungan keluarga lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Agustina, I. H., Fardani, I., Aji, R. R., & Ghiffary, M. (2022). The Study of the Ancient Philosophy of "Aboge" in the Embodiment of a Space (Case: Cirebon City, Indonesia). *Civil Engineering and Architecture*, 10(6), 2330–2337. <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100608>
- [2] Agustina, I. H., Hindersah, H., Chofyan, I., Sevilla, K. A., & Matondan, C. (2024). Intangible heritage in Astana Gunungjati Tomb Complex, Cirebon. *Region : Jurnal*

- Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 19(1), 162. <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.63646>
- [3] Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- [4] Basiya, & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Stikubank*, 11(2).
- [5] Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*.
- [6] Fathurrahman, V., Agustina, I. H., & ... (2024). Partisipasi Masyarakat Desa Jagara Dalam Pengembangan Objek Wisata Waduk Darma Kabupaten Kuningan. ... *Series: Urban & ...*, 33–40. <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSURP/article/view/11277>
- [7] Mahyuda. (2019). Penilaian Potensi Daya Tarik Danau Bekat Untuk Objek Wisata Di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [8] Munir, R., & Fitanto, B. (2008). *Pengembangan Ekonomi Lokal Partisipatif: Masalah, Kebijakan, dan Panduan Pelaksanaan Kegiatan*. LGSP - USAID.
- [9] Nugraha, W. (2008). *Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (Pai) Tegal*.
- [10] Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective, and Challenge. Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya*.
- [11] Saputri, N. E., & Rochman, G. P. (2021). Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang: Analisis Pengembangan dan Konvektivitas Wisata. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 49–61. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.149>
- [12] Verdiana, A., & Indratno, I. (2021). Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 72–80. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.228>.
- [13] Anissa Fitri Chaerunissa, & Asep Hariyanto. (2023). Dampak Industri Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Kampung Seni dan Budaya Jelekong. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 107–114. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v3i2.2742>.